BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 54 ayat 1 yang menyatakan bahwa,"Anak di dalam dan dilingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh peserta didik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan pihak lain".[1] Jadi, dalam undang-undang ini dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memberikan perlindungan bagi setiap peserta didik yang berada di dalam lingkungan pendidikan tersebut dari segala tindakan negatif baik itu berasal dari pendidik, teman sebaya, maupun pihak lain. Dengan kata lain, setiap satuan pendidikan memiliki peranan aktif dalam melindungi seluruh civitas yang terdapat di dalam lingkungan tersebut dari potensi tindakan *bullying.*

Saat ini, istilah *Bullying* sudah tak asing di telinga masyarakat Indonesia. Tindakan *Bullying* merupakan perilaku negatif dan bertentangan dengan moral dan agama. Allah SWT. memerintahkan menjaga lisan yang baik dan segala hal yang harus dihindari ketika berhubungan dengan sesama, sesuai dengan firmannya dalam Q.S. Al- Hujurat/49: 11, Allah berfirman:

[1]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 *tentang Atas Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.https:// peraturan. bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014 (diakses pada tanggal 11-02- 2023).

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

> Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok), lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan juga jangan pula perempuan (mengolok-olok) perempuan yang lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka itulah orang-orang yang zalim.[2]

Berdasarkan ayat diatas dipahami bahwa sikap umat Islam terhadap Islam lainnya harus menjaga etika timbal balik, terutama saat berbicara, agar tidak mengakibatkan permusuhan dan perpecahan dalam persaudaraan. Oleh karena itu, perilaku *Bullying* digolongkan sebagai perilaku buruk yang tidak dibenarkan oleh ajaran Allah SWT dan ajaran agama Islam.

Bullying sangat mungkin terjadi di lembaga pendidikan (sekolah) yang memiliki jenjang dari tingkat junior hingga senior. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2006 oleh seorang ahli intervensi *Bullying* asal Amerika, Dr.Amy Huneck mengungkapkan bahwa 10 - 60% pelajar Indonesia melaporkan bahwa mereka diejek, dikucilkan, dipukul, ditendang atau didorong setidaknya sekali dalam seminggu.[3]

---

[2]Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Penyempum (Jakarta, 2019).

[3]Gerda Akbar, *Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban Bullying (Studi Kasus di SMPN 5 Samarinda)*, (Journal Psikologi, Volume 1, Nomor 1, 2013), h.2.

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Perilaku *Bullying* sering disebut dengan istilah bully. Seorang yang melakukan bully tidak mengenal gender atau usia. Bahkan, perilaku bully sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja. *Bullying* adalah bagian dari tindakan agresi berulang ulang yang dilakukan oleh orang atau anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara fisik atau mental. *Bullying* dianggap sebagai perilaku yang tidak dapat diterima dan jika tidak ditangani, *Bullying* ini akan menjadi tindakan yang lebih serius.[4]

Laporan tindakan *bullying* dalam rentan kurun waktu 9 tahun terakhir dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, terdapat banyak laporan terkait *bullying*, dimulai dari tahun 2011 hingga 2020 tercatat 2.473 laporan adanya kejadian *bullying* dan tindakan tersebut terus mengalami peningkatan[5]

Data yang dihimpun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* masih menjadi terror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Data tersebut terlihat pada tabel 1.

---

[4]Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi kekerasan Pada Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 2.

[5]KPAI*, Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020*, https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak di awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai (diakses pada tanggal 25-12-2022).

TAHUN	JUMLAH KASUS
2020	119 KASUS
2021	53 KASUS
2022	226 KASUS

Tabel 1. 1 data kasus *bullying* tahun 2020-2022

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa kasus tindakan *bullying* mengalami peningkatan. *bullying* yang sering dialami korban ialah *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%).[6] Dampak dari tindakan ini sangat luas cakupannya. Korban *Bullying* lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang mungkin diderita korban *Bullying* antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, merasa tidak aman saat berada dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dan semangat belajar yang menurun.[7]

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menurut data yang dikumpulkan dari Januari sampai Agustus tahun 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan.[8]

Bullying merupakan tindakan yang tidak boleh dianggap remeh atau di disangkal. Anak yang menjadi korban *Bullying* akan menghabiskan begitu banyak energi untuk memikirkan cara menghindari pelaku *Bullying* sehingga energi untuk belajar tersisa sedikit. Demikian pula, pelaku *Bullying* nantinya sulit melakukan

---

[6] Wartabanjar.com. *Data KPAI bullying makin meningkat 226 di 2022 korban terbanyak siswa SD.* https://www.beritasatu.com/network/wartabanjar/28775/data-kpai-kasus-bullying-makin-meningkat-226-di-2022-korban-terbanyak-siswa-sd#:~:text=Dari%20data%20tersebut%20diketahui%2C%20tercatat,tahun%202020%20sebanyak%20119%20kasus. (1 Oktober 2023).

[7] Ela Zain Zakiyah, Dkk., "*Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying"*, Jurnal Penelitian & PPM, Vol. 4, No: 2 (Juli 2017), h. 325.

[8] Kompas.com. *KPAI sebut adaaa 2.355 kasus perlanggaran perlindungan anak selama 2023, 861 di liingkungan sekolah*. https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861-di. (10 Oktober 2023).

relasi sosial dan jika perilaku ini berlanjut hingga dewasa, tentu saja dapat menimbulkan dampak nesgatif yang lebih luas. Tindakan *Bullying* merupakan perilaku negatif dan bertentangan dengan moral dan agama. Agama Islam mengajarkan akhlak dan persaudaraan yang baik satu sama lain.

Guru yang ada di sekolah memiliki andil yang cukup besar dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying* dikalangan peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa aman berada di sekolah. Di Indonesia sendiri, perilaku *bullying* belum separah yang terjadi diluar negeri. Untuk itu diperlukan strategi pencegahan yang tepat agar permasalahan *bullying* yang parah tidak terjadi di negeri ini.

Berdasarkan Observasi awal di SMP Negeri 2 Duampanua, peneliti menemukan gejala-gejala sebagai berikut :[9]

1. Adanya peserta didik yang memukul temannya yang lebih lemah. Seperti meminta uang, jika tidak diberikan maka pelaku *bullying* akan memukul korban *bullying*. Perilaku ini perlu diminimalisir agar *bullying* parah tidak terjadi.
2. Siswa memanggil temannya dengan sebutan tidak meyenangkan, memanggil dengan ucapan gendut, hitam, bahkan memanggil dengan nama hewan. Perbuatan ini jika dilakukan berulang kali menyebabkan korban menjadi kehilangan rasa percaya diri.

Pelaku serta korban pada perilaku *bullying* ini beragam sebab hampir di antara mereka melakukan perilaku ini baik antara sesama perempuan, sesama laki-

[9]Observasi awal penelitian bulan November 2023, di SMPN 2 Duampanua.

laki serta antar perempuan dan laki-laki. Perilaku berbicara kotor dan kasar menjadi hal yang biasa bagi mereka, akan tetapi sering menimbulkan dampak yang buruk ke depannya seperti sakit hati, dendam dan saling bermusuhan.

Melihat hal tersebut, maka diperlukan strategi guru dalam mengatasi permasalahan *Bullying*, khususnya guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan selain mentransfer ilmu dan mendidik juga harus memberikan tindakan pencegahan terhadap masalah yang ditimbulkan akibat tindakan *Bullying*. Hal ini karena guru pendidikan agama Islam sangat erat kaitannya dengan pendidikan berbasis Islam dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kasus tindakan *Bullying* di SMP Negeri 2 Duampanua**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan, masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk *Bullying* di SMP Negeri 2 Duampanua ?
2. Bagaimanakah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus tindakan *Bullying* di SMP Negeri 2 Duampanua ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk *Bullying* di SMP Negeri 2 Duampanua.

b. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus tindakan *Bullying* di SMP Negeri 2 Duampanua.

2. Kegunaan penelitian

a. Bagi Sekolah, untuk dijadikan pedoman dalam menanggulangi masalah *Bullying* yang dilakukan antar siswa yang terjadi di sekolah.

b. Bagi Orang tua, sebagai acuan bagi orangtua bagaimana cara menghindari anaknya agar tidak mengalami atau melakukan *Bullying.*

c. Bagi peseta didik, sebagai pengetahuan agar siswa tidak melakukan atau mengalami *Bullying* yang dilakukan di sekolah.

d. Bagi masyarakat, agar dapat membantu masyarakat dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya *bullying* yang dilakukan antara peserta didik.

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

No	Fokus penelitian	Deskripsi focus
1	Strategi guru pendidikan agama Islam	Strategi guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode atau cara guru untuk mengatasi tindakan *bullying* baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi. Seperti memberikan nasehat, memberikan motivasi, memberikan pengawasan, memberikan teguran serta hukuman kepada peserta didik yang melakukan tindakan *bullying.* Serta bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat.
2.	*Bullying*	*Bullying* yang dimaksud adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan terjadi berulang- ulang yang terjadi baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* di SMP Negeri 2 Duampanua.

Tabel 1. 2 Fokus penelitian dan deskripsi fokus

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan penelitian sebelumnya.

1. Penelitian oleh Sally Febriyanti, tahun 2015 yang berjudul "Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja SMK Negeri 1 Manado". Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* pada remaja SMK Negeri 1 Manado dan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 responden terdiri dari siswa SMK Negeri 1 Manado dan orang tua/wali mereka dengan menggunakan purposive sampling. Desain penelitian yang digunakan adalah desain cross sectional dan data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner dan lembar observasi. Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja siswa SMK Negeri 1 Manado. Saran yaitu dapat diadakan penyuluhan atau seminar tentang perilaku *bullying* dan penanggulangannya terhadap remaja. Persamaan antara skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada pembahasan yang sama mengenai perilaku *bullying* dikalangan peserta didik dan menggunakan jenis sumber data yang sama yaitu data primer dan data sekunder untuk menemukan jawaban atas permasalahan bullying. Perbedaannya terletak pada adanyan variabel pola asuh ibu, lokasi penelitian, dan metode penelitian yang

digunakan.[10]

2. Skripsi Richa Novalia, Tahun 2016 yang berjudul "Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit". Metodologi penelitian skripsi ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita yang ada di lapangan. Pada skripsi ini membahas perilaku *bullying* secara psikologis, objek penelitian ini adalah mengenai dampak *bullying* terhadap psikososial anak di perkampungan sosial Pingit. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan, yaitu dari kasus *bullying* tersebut menimbulkan dampak negatif terhadap korban *bullying* yaitu, anak korban *bullying* bersikap anti social terhadap lingkungan bermain, korban menarik diri dari lingkungan sosial dan untuk berinteraksi sosial. Menjadi acuh tak acuh akan apa yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Dampak bagi psikologi korban yaitu adanya depresi yang mendalam yang bermula rasa trauma yang dialami kemudian berubah menjadi depresi.persamaan penelitian Richa Novalia dengan peneliti ialah sama-sama membahas tentang *bullying* . sedangkan perbedaannya lokasi dan waktu dilakukannya penelitian. [11]
3. Skripsi Dimas wirasambano, tahun 2020 yang berjudul "Srategi guru pai dalam mencegah tindakan kasus *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu". . Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis

---

[10]Sally Febriyanti, "*Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja SMK Negeri 1 Manado*" *journal Keperawatan* , Vol. 3, No. 2, (Mei 2015), h. 5.

[11]Richa Novalia, "*Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak diPerkampungan Sosial Pingit",* h. 8.

studi kasus dengan subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru PKn, Guru BK, Kepala Sekolah, Siswa yang melakukan *bullying* dan siswa korban *bullying*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi partisipasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian, *bullying* yang terjadi di SMPN 24 Kota Bengkulu meliputi *bullying* fisik (memukul, mencubit dan perkelahian) dan *bullying* verbal (mengejek, menggertak dan memalak), sementara itu penyebab siswa melakukan *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu adalah karena faktor dari keluarga, faktor dari lingkungan pergaulan dan faktor dari tayangan televisi. Kemudian upaya yang digunakan guru di SMPN 24 Kota Bengkulu untuk mengatasi *bullying* adalah (1) memberikan himbauan/ nasehat, (2) melakukan pengawasan, (3) memberikan hukuman, dan (5) bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Persamaan penelitian Dimas Wirasambono dengan peneliti ialah sama-sama mengkaji tentang judul strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kasus tindakan bullying, menggunakan metode kualitatif. Perbedannya ialah, lokasi penelitian dan waktu pelaksanaan kegiatan penelitian.[12]

[12] Dimas wirasambano, "*Srategi guru pai dalam mencegah tindakan kasus bullying di*

4. Penelitian yang dilakukan oleh Faris Handini, mahasiswa fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayataullah, Jakarta pada tahun 2010 dengan judul "Hubungan konsep diri dengan kecenderungan berperilaku bullying siswa SMAN 70 Jakarta". Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecenderungan berpeilaku bullying siswa di SMAN 70 Jakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode korelasional dan teknik stastik yang digunakan adalah *Pearson Product Momen* dalam SPSS 16 for windows. Hasil uji korelasi yang didapatkan ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan berperilaku *bullying* pada peserta didik SMAN 70 Jakarta yang mengarah pada korelasi negatif. Semakin tinggi konsep diri peserta didik, akan semakin rendah berperilaku bullyingnya. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri peserta didik, semakin tinggi kecenderungan berperilaku *bullying*. Persamaan antara skripsi ini dengan skripsi peneliti ialah sama-sama membahas perilaku bullying di kalangan peserta didik dan menggunakan sumber data primer dan daa sekunder untuk menemukan jawaban atas permasalahan bullying. Sedangkan perbedaannya terletak pada adanya variabel konsep diri, lokasi dan metode penelitian yang digunakan.[13]

SMPN 24 Kota Bengkulu". (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU), h. 56.

[13]Faris Handini, "*hubungan konsep diri dengan kecenderungan berprilaku bullying siswa SMAN 70 Jakarta*" h. 6

B. Kajian teori

1. Konsep strategi

Secara umum, strategi mengacu pada serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks belajar mengajar diartikan sebagai pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[14] Pengertian strategi dari sudut pandang linguistik diartikan sebagai 'siasat', kiat, taktik, trik, atau rangkaian tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.[15]

Strategi dapat dipahami sebagai suatu upaya pendekatan menyeluruh yang mengacu pada pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan dalam jangka waktu tertentu. Strategi yang baik meliputi koordinasi tim kerja, penetapan tema, identifikasi elemen pendukung yang konsisten dengan prinsip implementasi ide secara rasional, pendanaan yang efisien, dan taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi sering disamakan dengan metode, namun terdapat perbedaan diantara keduanya. Strategi mengacu pada perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode mengacu pada cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah rencana

[14]Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 5.

[15]Ikbal Barlian, "*Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru*", Jurnal Forum Sosial, Vol. VI, No. 01 (Februari 2013), h. 242.

operasional untuk mencapai sesuatu, dan metode adalah cara atau jalan untuk mencapai sesuatu.[16]

Dalam hal ini, pimpinan atau kepala sekolah harus mempunyai kecerdasan untuk memahami keadaan dan situasi masyarakat sehingga dapat melakukan pengembangan program dan mengerahkan sumber daya manusia yang dimilikinya. Lebih lanjut bapak winaldi menjelaskan bahwa strategi adalah "suatu pola tujuan, sasaran, dan maksud, serta kebijakan pokok untuk mencapai tujuan tersebut".[17] Konsep ini menitikberatkan pada upaya pemimpin dalam menetapkan tujuan yang perlu dicapai melalui perencanaan yang akurat, menyeluruh dan sistematis.

Berdasarkan konsep tersebut, maka strategi adalah suatu rencana yang menyeluruh, dan terpadu yang ditujukan untuk mencapai suatu tujuan. Dapat disimpulkan bahwa strategi dari pemimpin (kepala sekolah) merupakan rangkaian dari rencana sebagai sasaran,tujuan serta kebijakan yang ditetapkan kepala sekolah dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada guna mencapai peningkatan mutu pelajaran.

2. Konsep guru

a. Pengertian guru

Guru adalah orang yang patut digugu dan ditiru, dalam artian orang yang mempunyai wibawa dan kharisma sehingga patut ditiru serta diteladani. Guru adalah sebuah profesi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab mengajar dan membina peserta didik di dalam maupun diluar sekolah secara individual

[16]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), h. 85-86.

[17]Winardi, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2012), h. 1.

maupun klasikal. Guru adalah orang yang tugasnya mengajar atau memberi pelajaran di sekolah atau kelas. Lebih spesifiknya disebutkan bahwa guru adalah orang yang bekerja dibidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab membantu peserta didik mencapai tingkat kedewasaan.[18]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang bertugas mengajar. Namun lebih dari itu, guru tidak hanya bertanggung jawab mengajar tetapi mengembangkan karakter peserta didik. Guru bertanggung jawab untuk meneruskan nilai-nilai kepada siswanya dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadinya. Dalam perspektif psikologi pendidikan mengajar pada dasarnya berarti menjadikan seseorang (pendidik) yang membuat orang lain (peserta didik) belajar, dalam artian mengubah segala aspek perilakunya. Dalam hal ini guru diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan dan melatih keterampilan saja, namun juga menanamkan karakter, budaya, dan moral pada anak.[19] Guru adalah orang yang bertugas melakukan internalisasi nilai-nilai agama dan berupaya mengembangkan individu yang berwawasan ilmiah dan berkepribadian yang sempurna.[20]

Berdasarkan pengertian di atas, guru adalah orang yang didengar perkataannya dan ditiru perbuatannya, yang mendidik peserta didik baik secara pribadi maupun klasikal, di sekolah maupun diluar sekolah, agar memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna.

---

[18]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 32.

[19] Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 92.

[20] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 85.

b. Peran guru

Guru memainkan berbagai peran dalam perkembangan akademik anak. Secara garis besar peran tersebut diantaranya sebagai berikut :

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang berperan sebagai tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan orang disekitarnya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, termasuk wibawa dan tanggung jawab.[21]

2) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing dapat didefinisikan sebagai seseorang yang membimbing pertumbuhan anak didik dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang selaras dengan tujuan pendidikan.[22] Tanpa bimbingan guru, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya sendiri. Kurangnya keterampilan siswa sehingga mereka lebih bergantung pada bantuan guru. Namun seiring bertambahnya usia peserta didik, tingkat ketergantungannya berkurang.[23]

3) Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar tugasnya ialah membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi yang dipelajari.[24]

---

[21] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h. 37.

[22]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 138.

[23]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 46.

[24]Mulyasa*, Menjadi Guru Profesional,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h. 42.

4) Guru sebagai contoh (suri tauladan)

Guru sebagai suri tauladan bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru.[25]

Dari penjelasan diatas, bahwa guru adalah figur yang akan selalu ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik tingkah laku, ucapan, dan cara berpakaian. Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya.

c. Sifat guru

Beberapa sifat yang harus dimiliki Oleh guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :[26]

1) Zuhud

Yakni mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.

2) Kebersihan Guru

Seorang guru sebaiknya bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, seperti riya', dengki, pemusuhan, perselisihan, dan lain-lain.

3) Ikhlas dalam pekerjaan

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya tugas yang diembannya dan kesuksesan murid-muridnya.

---

[25]Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 78.

[26]Andi Abd. Muis, *Implementasi kompetensi professional guru pendidikan agama Islam di sekolah*, (pare-pare:Panrita Global Media, 2014), h. 17-18.

4) Pemaaf

Seorang guru sebaiknya bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya.

5) Seorang guru merupakan bapak bagi peserta didiknya

Seorang guru sebaiknya mencintai peserta didiknya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri.

6) Mengetahui tabi'at murid

Guru sebaiknya mengetahui tabi'at pembawaan, adat kebiasaan, rasa, dan pemikiran peserta didik agar ia tidak tersesat dalam mendidik anak-anaknya.

7) Menguasai mata pelajaran

Seorang guru sebaiknya sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang hal tersebut.

d. Syarat-syarat menjadi seorang guru

Guru adalag pekerjaan professional maka dari itu menjadi seorang guru harus pula memenuhi persyaratan. Diantaranya :[27]

1) Harus mempunyai keahlian sebagai guru
2) Harus memiliki bakat sebagai guru
3) Memiliki kepribadian yang baik
4) Memiliki mental yang sehat
5) Memiliki pengetahuan yang luas
6) Berjiwa pancasila

[27]Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 118.

7) Warga Negara yang baik.

3. Pendidikan agama Islam

a. Pengertian pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah sekumpulan kata dengan arti berbeda ”pendidikan”, ”agama”, dan “Islam”.

1) Pendidikan

Pendidikan berdasarkan Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana melalui pembelajaran agar peserta didik menjadi masyarakat yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, disiplin, budi pekerti, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.[28]

2) Agama

Secara bahasa kata “agama” ini diambil dari bahasa Sanskrit (Sansekerta), sebagai pecahan dari kata-kata “a” artinya “tidak” dan “gama” artinya “kacau”. “agama” berarti “tidak kacau”. Agama merupakan pedoman hidup setiap manusia. Maksud dan tujuan setiap agama yang ada di muka bumi itu sama, yaitu menciptakan kedamaian dan kebahagiaan bagi setiap makhluknya.[29] Agama merupakan risalah yang disampaikan Allah kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia, dan merupakan hukum-hukum yang sempurna bagi manusia dalam menjalankan hidup yang benar dan juga mengatur hubungan serta tanggung jawab kepada Allah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

---

[28]Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 148.

[29]M. Quraish Shihab, *membumikan al-Qur’an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan, 2009), h. 3.

3) Islam

Islam adalah agama yang yang diturunkan Allah Swt. Kepada umat manusia melalui para nabi dan rasul, sejak nabi Adam As sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Ajaran itu berwujud prinsip-prinsip atau pokok pokok yang disesuaikan menurut lokasi atau keadaan umatnya.[30]

Jadi, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis yang merupakan ajaran Islam, dibagi lagi menjadi pendidikan muamalah. Pendidikan agama Islam dalam arti yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang membentuk kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat merancang hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Kehadiran guru Pendidikan agama Islam berpengaruh besar bagi peserta didik terhadap mencegahan tindakan kasus *bullying* di sekolah. karena Pendidikan agama Islam saling berhubungan dengan akhlak. Akhlak akan terbentuk dan diajarkan mulai dari keluarga dan didalami melalui dunia pendidikan agama, karena akhlak merupakan bagian dari keimanan diri manusia. Pendidikan agama juga bisa menyadarkan seluruh peserta didik agar bisa menjauhi perilaku atau sikap yang kurang baik termasuk sikap *bullying* di sekolah. Dan juga karena guru Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan yang berlandaskan Islam dengan menanamkan nilai-nilai moral spiritual sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

---

[30]Alfauzan Amin*, Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), h. 15.

4. Konsep *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Definisi *Bullying* menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana hasrat ingin melukai, menakuti, membuat orang tertekan,trauma, hingga tak berdaya.[31]

Asal kata *Bullying* adalah kata bully yang mengacu pada ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain sehingga menimbulkan gangguan psikis pada korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal atau fisik yang dimaksudkan mengganggu orang yang lebih lemah.

Olwes pada tahun 1993 mendefenisikan "perilaku *Bullying* mengandung tiga unsur mendasar yaitu, berniat mencederai, ketidakseimbangan kekuatan, dan ancaman agresi yang dilakukan berulang kali dalam jangka yang panjang".[32] *Bullying* ialah hasrat ingin menyakiti orang lain. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih, orang yang tidak bertanggung jawab, dan biasanya dilakukan secara berulang dan dengan perasaan yang senang.[33]

---

[31]Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar, *"Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat", Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No. 2 (November 2017), h. 342.

[32]Novan Ardy Wiyani. *Save Our Children from School Bullying,* h. 13.

[33]Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak,*(Jakarta: UI Press, 2008), h. 3.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan *Bullying* adalah perilaku menyimpang yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang lebih kuat terhadap orang yang lemah dengan cara mengancam, menakuti, bahkan melukai dengan tujuan agar korbannya tidak bahagia.

b. Bentuk-bentuk *Bullying*

Bentuk- bentuk *Bullying* dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu :[34]

1) *Bullying* fisik, meliputi tindakan seperti : memukul, menampar, menendang, melempar, menjambak rambut, meludahi, memalak.
2) *Bullying* verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti : menghina, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menyebar gosip, fitnah.
3) *Bullying* mental atau psikologi, ialah jenis *Bullying* yang sangat berbahaya karena *Bullying* ini menyerang mental korban, bentuk *Bullying* ini tidak terdeteksi oleh mata atau pendengaran, contohnya melakukan teror tidak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan, dan mencibir.

c. Faktor-faktor penyebab *Bullying*

1) Faktor keluarga

Tindakan berlebihan yang dilakukan orang tua dalam usaha mendisiplinkan anaknya secara tidak langsung, mendorong perilaku bully di kalangan anak-anak. Kurangnya kasih sayang, perhatian, serta

[34]Muhammad, *Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (Bullying) terhadap Korban Kekerasan di Sekolah* (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas, *Jurnal Dinamika Hukum,* Vol. 9 No. 3, 2009, h. 232.

didikan tidak sempurna yang didapatkan anak berpotensi untuk menjadikannya pelaku *Bullying*.

2) Faktor teman sebaya

Kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *Bullying*, apalagi jika teman sebaya yang memiliki masalah disekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-temannya seperti berkata kasar dan bolos.

3) Faktor sekolah

Sekolah bisa menjadi tempat yang berbahaya karena sekolah tempat berkumpulnya para peserta didik dengan berbeda karakter. Terlebih sekolah yang mempunyai jenjang tingkat pendidikan dari junior hingga senior senior dan junior kemungkinan besar terjadi tindakan *Bullying*.

4) Faktor media

Tingkah laku kekerasan yang ditayangkan di tv dan media elektronik akan mempengaruhi aktor Media Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan di televisi dan media elektronik, secara tidak langsung memberikan dampak buruk bagi masyarakat terutama remaja dan anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah.

5) Faktor psikososial

Faktor psikososial merupakan salah satu penyebab yang tidak bisa dipisahkan dari kejadian *Bullying*. *Bullying* dapat terjadi karena senioritas, ekonomi, agama, gender, dan rasisme.[35]

d. Ciri pelaku *bullying* :[36]

1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah
2) Seorang yang pepuler disekolah
3) Menempatkan diri ditempat tertentu disekolah dan disekitarnya
4) Gerak geriknya seringkali dapat ditandai dengan berjalan didepan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelekan

Ciri korban *bullying* :

1) Pemalu, pendiam, penyendiri.
2) Sering tidak masuk kesekolah dengan alasan yang tidak jelas
3) Berperilaku aneh.

e. Kasus *bullying* tentunya memiliki dampak serius bagi pelaku maupun korban *bullying.* Hal ini tentu menibulkan efek negaif jangka panjang. Diantara dampak yang terjadi adanya perilaku *bullying* sebagai berikut :

1) Dampak bagi korban

Korban *bullying* biasanya sering tidak masuk sekolah, terisolasi secara sosial, prestasi menurun. Dari penelitian yang dilakukan oleh Riauskina dkk, ketika mengalami *bullying*, korban akan merasakan

[35]Sufriani dan Eva Purnama Sari, "*Faktor yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh", Idea Nursing Journal, Vol. 8*, No. 3 (2017), h. 2.

[36]Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*, h. 55

emosi negated seperti marah, dendam, takut, malu, tidak nyaman, dan terancam. Namun tidak berdaya menghadapinya. Sehingga dalam jangka panjang emosi emosi tersebut akan berujung dengan munculnya perasaan bahwa dirinya tidak berdaya. Dalam kondisi ini menimbulkan dampak psikologis pada korban *bullying* seperti rasa cemas berlebihan, merasa tidak aman, depresi, dan gejala lainnya.[37]

2) Dampak bagi pelaku *bullying*

Dampak dari pelaku *bullying* akan beresiko tinggi terlibat dalam kenakalan dan masalah criminal yang serius. Tindakan *bullying* juga akan meresahkan orang tua dan masyarakat ketikan tindakan tersebut terjadi di sekolah yang membuat tingkat kepercayaan pada institusi pendidikan menurun.

[37] Sucipto, "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya", PSIKOPEDAGOGIA: Jurnal Bimbingan dan Konseling 1, no. 1 (2012): 8.

C. Kerangka pikir

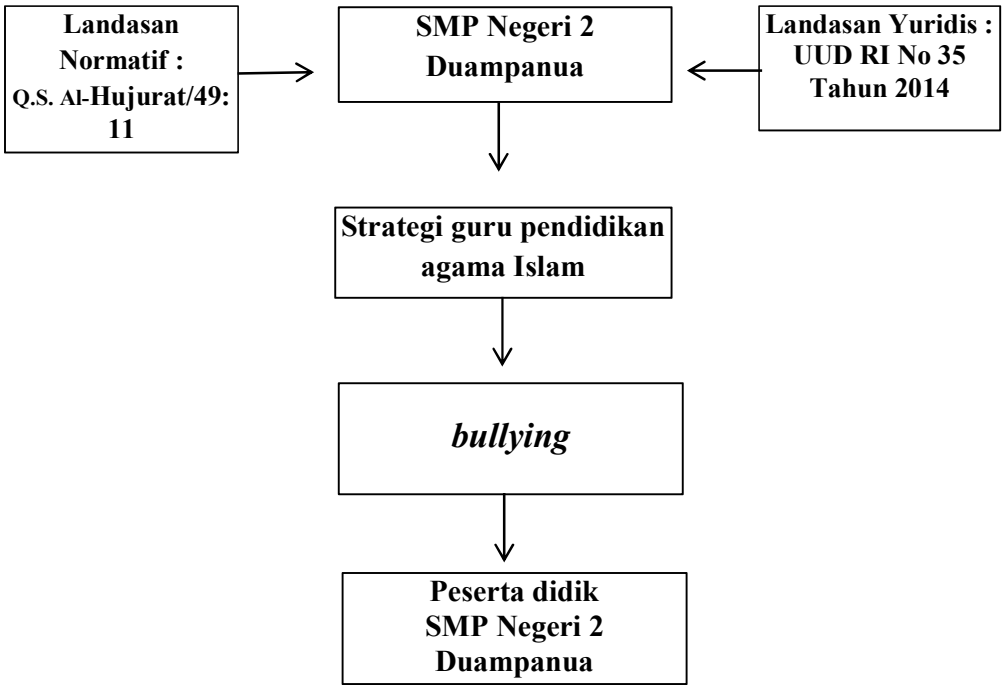

Gambar 2.1 kerangka pikir

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan lokasi penelitian

1. Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berasal dari kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati dari subjek itu sendiri.[38]

2. Lokasi penelitian

Penelitian di laksanakan pada bulan Januari - februari tahun 2024 di SMP Negeri 2 Duampanua. Jalan poros Pinrang-Polman. KM.32, Barugae, Kec.Duampanua, Kab.Pinrang, Prov.Sulawesi Selatan.

B. Pendekatan penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Sesuai dengan tujuan dari penelitian deskriptif yakni untuk mendeskripsikan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis.[39]

[38] Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda, 2010), h. 45.
[39] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 310.

C. Sumber data

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian sekaligus data yang menunjang penelitian ini. Data yang diperoleh peneliti melalui wawancara terhadap informan serta pengamatan langsung dari peneliti terhadap permasalahan yang diteliti atau situasi yang terjadi di lapangan Terdapat beberapa data primer dalam penelitian ini diantaranya guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, guru BK, guru ppkn di SMP Negeri 2 Duampanua.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperlukan dari penelitian yang dilakukan. Biasanya data sekunder tersusun dari data-data berbentuk dokumen- dokumen yang berfungsi sebagai data pendukung data primer. Seperti profil sekolah, jurnal, buku data bimbingan konseling dan lain-lain.[40]

D. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dijadikan sumber untuk menganalisis data. Peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini, artinya penelitilah yang mencari, menganalisis dan mengolah data. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

[40]Andi abd.muis, salmiati, dkk, *penulisan karya tulis ilmiah*, (Parepare: CV. EDUPEDIA, 2023), h. 8.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah alat yang digunakan dalam proses mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi. Instrumen yang diperlukan dalam proses observasi adalah alat tulis berupa buku pedoman observasi.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah alat yang digunakan dalam pengambilan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang tengah diteliti kepada informan dalam hal ini adalah peserta didik, guru PAI, kepala sekolah, guru BK di SMPN 2 Duampanua. Dalam melakukan wawancara terstruktur peneliti sudah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang nantinya akan dijawab oleh responden

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah alat yang digunakan dalam kegiatan memperoleh data yang dihasilkan selama proses wawancara dan dokumentasi. Adapun instrument yang diperlukan dalam dokumentasi adalah alat tulis serta *smartphone* yang digunakan untuk proses pengambilan gambar.

E. Prosedur pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian, diperlukan berbagai metode untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan dalam mengamati perubahan kejadian sosial dan fenomena yang tumbuh berkembang kemudian dapat dilakukan penilaian. Tujuan utama observasi adalah mengumpulkan data dan informasi dari fenomena dan gejala sosial, baik peristiwa maupun perilaku, interaksi responden dengan lingkungan, dan faktor lain yang diamati.[41] Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur. Tujuan dari observasi ini untuk memperoleh informasi tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi *Bullying* pada peserta didik di SMPN 2 Duampanua. Peneliti telah melakukan observasi awal sebanyak 3 kali mengenai kasus *bullying* di SMP 2 Duampanua.

2. Wawancara

Wawancara adalah data yang diperoleh peneliti dengan cara berhadapan langsung dan melakukan percakapan, dengan partisipan. Saat melakukan wawancara, pertanyaan harus singkat, jelas, dan mudah dipahami oleh orang yang diwawancara. Sumber informasi yang diteliti dalam penelitian ini antara lain kepala sekolah, guru PAI, guru BK, dan peserta didik.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah mencari data tentang suatu hal atau variabel dalam bentuk catatan, transkrip, surat kabar, majalah, buku bk,

[41]Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 231.

dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, keadaan sekolah, jumlah siswa, jumlah guru serta sarana dan prasarana sekolah serta kegiatan siswa.

F. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan organisasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih apa yang penting, apa yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain. tahap analisis data yang digunakan yaitu :

1. Reduksi

Setelah peneliti mendapatkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka data tersebut direduksi. Peneliti mereduksi data dengan cara mengklasifikasikan, mengkategorikan, dan merangkum data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan sebelumnya.

1. Penyajian data.

Setelah mereduksi data, kemudian peneliti menyajikan data dengan yang telah di analisis dalam bentuk catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan observasi. Kemudian data yang sudah dianalisis dikelompokkan berdasarkan data yang dibutuhkan, sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisisnya dan kemudian disajikan dalam bentuk teks.

2. Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan. Setelah data direduksi dan disajikan dalam bentuk teks, maka peneliti menarik kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dan dianalisis. Kesimpulan berisi masalah yang diungkapkan oleh peneliti dari awal penelitian dilakukan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

UPT SMP NEGERI 2 DUAMPANUA merupakan sekolah negeri yang terletak di Jalan Poros Pinrang-Polman KM. 32, Barugae, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, Sulawesi Selatan. NPSN dari sekolah ini adalah 40305104 dengan kode pos 91253. Selain itu, sekolah ini juga telah terakreditasi B dengan SK Akreditasi nomor 079/SK/BAP-SM/X/2018 yang dikeluarkan pada 07 Oktober 2018. Luas tanah sekolah ini adalah 3 m meter persegi. UPT SMP Negeri 2 Duampanua berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki visi dan misi serta tujuan sekolah sebagai tumpuan untuk membangun sekolah menjadi lebih baik lagi. Adapun visi dan misi serta tujuan sekolah sebagai berikut :

1. **Visi**

   "Terwujudnya peserta didik dan berakhlak mulia, terampil dalam IPTEK dan berwawasan global"

2. **Misi**

   a. Memperkuat semangat kolaborasi seluruh warga sekolah
   b. Mengoptimalkan proses pembelajaran, pembinaan, bimbingan dan latihan kepada seluruh murid
   c. Mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga berprestasi dalam bidang akademik, olahraga, kesenian, dan budaya.

d. Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
e. Menerapkan manajemen partisipatif, akuntabel, dan demokratis berlandaskan budaya sipakainge, sipakatau, sipakalebbi.
f. Menciptakan lingkungan sekolah yang religius
g. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat
h. Melaksanakan pembelajaran sesuai prinsip merdeka belajar.

3. Tujuan

a. Meningkatkan semangat kolaborasi kepada seluruh warga sekolah
b. Mengoptimalkan proses pembelajaran, pembinaan dan pelatihan kepada seluruh murid
c. Mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga berprestasi dalam akademik, olahraga, kesenian, dan budaya.
d. Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.

Detail profil SMP Negeri 2 Duampanua

1. Identitas sekolah

Nama Sekolah	UPT SMP NEGERI 2 DUAMPANUA
NPSN	40305104
Kepala Sekolah	ERDIYANTO, S.Pd, M.Si
Kurikulum	SMP 2013
Jumlah Peserta Didik	268 Orang
Status Sekolah	NEGERI
Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
No SK Izin Operasional	420/34/DIKDAS/DIKBUD/2018
Alamat	Jln. Poros Pinrang-Polman KM.32
Desa	Barugae
Kecamatan	Duampanua
Kabupaten	Pinrang
Provinsi	Sulawesi Selatan
Kode Pos	91253
Email	uptsmpnegeriduaduampanua@gmail.com

Tabel 4. 1. Identitas sekolah

2. Keadaan Guru SMP Negeri 2 Duampanua

No	Nama	Golongan	Status
1	Erdiyanto, S.Pd, M.Si	IV/b	PNS
2	Samsir, S.Pd, M.Pd	IV/b	PNS
3	Drs. Muh. Ali	VI/b	PNS
4	H. Mustafa, SS, M.Si	IV/b	PNS
5	A. Munassar, S.Pd	VI/a	PNS
6	Agustina, S. Pd, M.Pd	IV/a	PNS
7	Ramlah, S.Pd	III/d	PNS
8	Firman, S.Pd.I	III/d	PNS
9	Husniar, S.Pd, M.Pd	III/c	PNS
10	Wasia, S.Pd	III/c	PNS
11	Muhammad Tahir, S.Pd	III/b	PNS
12	Fadli Diliagus A, S.Pd	III/b	PNS
13	Uswatun Hasanah, S.Pd	III/b	PNS
14	Novianti B K, S.Pd, M.Pd	III/b	PNS
15	Yulisutiani, SE.I Gr.	IX	ASN PPPK
16	Nuraini, S.Ag	IX	ASN PPPK
17	Marwati, SS	IX	ASN PPPK

18	Hartati, S.Pd	-	NON PNS
19	Abdul Wahid, S.Pd	-	NON PNS
20	Amiruddin, S.Pd	-	NON PNS
21	Hernawati, S.Pd	-	NON PNS
22	Rosdiana, S.Pd	-	NON PNS
23	Sinar, S.Pd	-	NON PNS
24	Nur Ni'ma, S.Pd	-	NON PNS
25	Umi Kalsum, S.Pd	-	NON PNS
26	Sitti Nurhidayah, S.Pd	-	NON PNS
27	Fitriani Arifin, S.Pd	-	NON PNS

Tabel 4. 2. Keadaan guru SMP Negeri 2 Duampanua

3. Keadaan peserta didik SMP Negeri 2 Duampanua

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 7	51	58	109
Tingkat 8	44	49	93
Tingkat 9	26	39	65
Total	**121**	**146**	**267**

Tabel 4. 3. Keadaan peserta didik SMP Negeri 2 Duampanua

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk-bentuk *Bullying* di SMP Negeri 2 Duampanua

Kasus *bullying* sebenarnya sudah ada sejak lama dan terjadi dilingkungan rumah, sekolah, dan dimanapun. *Bullying* tergolong tindakan yang tidak baik atau perilaku menyimpang. Hal ini dikarenakan perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup serius. *Bullying* dalam jangka pendek dapat menimbulkan perasaan tidak aman, perasaan harga diri yang rendah, depresi, atau stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku.

Sebagaimana yang peneliti temukan bahwa di SMP Negeri 2 Duampanua terdapat beberapa peserta didik yang masih melakukan perilaku tindakan *bullying*

di dukung oleh data catatan pelanggaran yang di lakukan oleh beberapa peserta didik. Bentuk-bentuk *bullying* dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental/psikologis.

a. *Bullying* fisik

Bulliying fisik ialah tindakan *bullying* yang terlihat atau kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban *bullying*. Bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 2 Duampanua seperti memukul, mencubit. Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik korban *bullying*, bahwa :

> *"bullying* fisik yang saya alami di dicubit padahal saya tidak melakukan kesalahan dan saya sudah bilang sakit tapi mereka masih tetap melakukannya"[42]

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu siswa kelas VII yang mengalami perilaku *bullying* fisik. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

> "saya pernah dipalak sama senior dan diancam, saya pernah lawan dan akhirnya saya di pukul."[43]

Pelaku tindakan *bullying* fisik ini sebagian besar teman sekelas mereka sendiri dan juga orang yang memiliki kuasa lebih besar seperti senior yang mempunyai domisili besar dengan alasan tindakan yang pelaku lakukan tidak berniat menghakimi tapi sebagai wujud pertemanan yang mungkin terlalu berlebihan.

> "saya tidak suka kalau setiap hari bercanda dengan mencubit lalu membuli saya, lama lama saya merasa risih dan jika dibiarkan dia jadi ngelunjak, terkadang saya tidak merasa tidak aman saat berasa di sekolah"[44]

---

[42]Wawancara dengan AAP peserta didik di SMP 2 Duampanua pada tanggal 25 Januari 2024.

[43]Wawancara dengan MRA peserta didik di SMP Negeri 2 Duampanua pada tanggal 25 januari 2024.

Latar belakang melakukan *bullying* ini bermacam- macam ada yang hanya berniat bercanda dan sebagai wujud kasih sayang dan untuk menarik perhatian temannya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan peserta didik pelaku *bullying*, bahwa :

> "saya memang berniat memukul atau mecubit, yah niat saya hanya bermain-main dan bersenang senang dan anaknya juga mudah baper jadi seru rasanya"[45]

Terkadang juga pelaku tindakan *bullying* menganggap apa yang mereka lakukan adalah hal yang biasa, hal yang wajar, mereka tidak tahu bahwa teman yang mereka pukul akan merasa tidak nyaman dan terganggu. Meskipun *bullying* yang mereka lakukan tergolong ringan tetapi apabila di lakukan hampir setiap hari sangat berpengaruh terhadap psikologi peserta didik.

Berikut penjelasan yang diungkapkan oleh pak Erdiyanto, S.Pd, M.Si selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Duampanua mengenai *bullying* fisik yang terjadi, bahwa :

> "*bullying* itu tindakan kekerasan yang dapat menyakiti orang lain. seperti berkelahi, pukul-pukulan, nah dari hasil laporan kejadian tersebut terjadi karena peserta didik awalnya hanya usil atau bercanda saat bermain tapi ujung-ujungnya berkelahi. Yah begitulah anak-anak, maka saya sebagai kepala sekolah selalu memberikan nasihat dan pengawasan mengenai tindak *bullying* ini."[46]

Berdasarkan hasil wawancara yang diperkuat hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa jenis *bullying* fisik yang terjadi di SMP Negeri 2 Duampanua yaitu tindakan dengan menyentuh fisik, seperti mencubit, dipukul.

---

[44]Wawancara dengan SH peserta didik di SMP 2 Duampanua pada tanggal 25 Januari 2024.

[45]Wawancara dengan MA peserta didik di SMPN 2 Duampanua pada tanggal 25 Januari 2024.

[46]Wawancara dengan Erdiyanto, S.Pd, M.Si kepala SMP Negeri 2 Duampanua, pada tanggal 25 Januari 2024.

Maka dari itu peran guru sangat dibutuhkan dalam mengatasi kasus tindakan *bullying* tersebut.

b. *Bullying* verbal

Bullying verbal adalah tindakan yang mudah dan kerap terjadi. Bentuk *bullying* ini yang biasannya awal dari bentuk *bullying* lainnya. *Bullying* verbal ialah jenis *bullying* yang dapat terdeteksi karena tertangkap pendengaran. *Bullying* verbal yang sering terjadi di SMP Negeri 2 Duampanua adalah memberi julukan kepada temannya dengan nama binatang, memanggil dengan bahasa yang tidak sopan, mengejek teman yang memiliki kekurangan bahkan kelebihan, menghina dan memanggil dengan nama orang tua.

pak Drs. Muh.Ali selaku guru bimbingan konseling memberikan pembenaran terkait kasus *bullying* verbal yang terjadi di SMPN 2 Duampanua, bahwa :

> "*Bullying* verbal yang sering terjadi itu yah mengejek temannya, dan juga sering saya temui peserta didik memanggil temannya tidak sopan memanggil bukan dengan nama asli kadang memanggil dengan nama orang tua bahkan nama hewan."[47]

Dalam hal pemberian julukan kepada temannya, (R) paling sering di panggil gendut atau gajah oleh teman sekelasya. Sebagaimana hasil wawancara mengatakan :

> "saya di panggil gendut, jarang sekali memanggil dengan nama saya yang asli dan itu buat saya hilang rasa percaya diri"[48]

Ejekan yang mungkin terkesan sepeleh, namun kenyataannya hal tersebut

[47]Wawancara dengan Drs.Muh.Ali, guru bimbingan konseling di SMPN 2 Duampanua pada tanggal 26 Januari 2024.

[48]Wawancara dengan R peserta didik SMP Negeri 2 Duampanua pada tanggal 25 Januari 2024.

dapat menjadi senjata yang secara perlahan tapi pasti akan menghancurkan pribadi anak.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan MA selaku pelaku dalam kasus tindakan *bullying* ini, dirinya membenarkan jika pernah melakukan tindakan *bullying* secara verbal kepada temannya menjelaskan bahwa :

> "memang benar, saya memanggil teman bukan dengan nama asli namun itu sudah menjadi kebiasaan saya dan juga saya mengejek karena saya juga diejek akhirnya dia yang bawa perasaan akhirnya menangis."[49]

Berdasarkan wawancara dengan bapak Erdiyanto, S.Pd, M.Si selaku kepala sekolah , beliau menjelaskan bahwa :

> "saya selaku kepala sekolah jarang menemukan secara langsung adanya perilaku *bullying* secara verbal yang dilakukan peserta didik, mungkin karena saya kepala sekolah jadi anak segan untuk memperlihatkan tindakan buruk di depan saya. Dari hasil laporan guru BK, guru PAI dan guru-guru lainnya sehingga saya mengetahui ternyata terjadi tindakan *bullying* di lingkungan sekolah"[50]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa *bullying* verbal yang terjadi di SMP Negeri 2 Duampanua adalah tindakan yang terjadi tanpa menyentuh fisik melainkan dengan perkataan seperti mengejek teman, memanggil bukan dengan nama asli atau memanggil korban dengan panggilan buruk.

c. *Bullying* psikologis atau mental

Bullying psikologis atau mental ialah jenis *bullying* yang sangat berbahaya karena tidak tertangkap oleh mata dan telinga jika tidak awas dalam mendeteksinya. Tujuan dari tindakan *bullying* psikologis tidak lain untuk

[49]Wawancara dengan MA peserta didik SMP Negeri 2 Duampanua. pada tanggal 25 Januari 2024

[50]Wawancara dengan Erdiyanto, S.Pd, M.Si selaku kepala sekolah, pada tanggal 26 Januari 2024

menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi seseorang melalui tindakan yang merugikan secara psikologis. Tindakan ini dapat berupa penghinaan, ejekan, atau membuat seseorang merasa tak berdaya.

Bullying psikologis atau mental yang terjadi di SMP Negeri 2 Duampanua yaitu dengan cara saling memandang tanpa menyentuh fisik namun mengakibatkan korban merasa merasa terancam. Sebagaimana yang diungkapkan ibu Nuraini, S. Ag selaku guru pendidikan agama Islam, bahwa "

> "*bullying* itu tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain. nah contoh *bullying* mental yang saya dapati itu seperti si A memandang sinis si B, dengan itu membuat si B ketakutan dan tidak nyaman. Hal itu yang membuat *bullying* mental berbahaya. Dengan itu saya terkadang membuat kelompok belajar lalu menjadikan si A dan si B bersatu dalam kelompok agar terjalin kerja sama antara mereka dan tentu itu tetap dalam pengawasan."[51]

Dari ketiga bentuk tindakan *bullying* tersebut, pencegahan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Duampanua adalah guru menerapkan sanksi bagi siswa yang melakukan *bullying* terhadap temannya. Seperti siswa yang memanggil dengan julukan, maka guru memerintahkan menghafal surah surah pendek dan juga surah Al-hujurat ayat 11 dan memaknai artinya. Hal ini bertujuan sebagai efek jera dan tidak mengulangi tindakannya. Sedangkan hukuman bagi pelaku tindakan *bullying* fisik ialah sebagai pelayan sekolah, diperintahkan membersihkan wc, mushollah sekolah dll.

Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan pak Firman, S.Pd.I guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Duampanua berikut :

> "Saya memberikan pemahaman berupa nasehat-nasehat dan menjelaskan apa makna sebenarnya dari Q.S Al-hujurat:11 kepada pelaku *bullying* dan

[51]Wawancara dengan Nuraini, S.Ag selaku guru PAI, pada tanggal 26 Januari 2024.

> juga korban *bullying* agar paham, jika dengan nasihat tadi masih tetap terjadi *bullying* maka saya akan memberikan sanksi berupa menghafal ayat ayat al-qur'an dan menulisnya, saya rasa hal tersebut juga bermanfaat."[52]

Berbeda dengan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling pak A.Munassar, S.Pd bila terjadi tindakan *bullying* fisik, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui :

> "Hukuman bagi pelaku *bullying* itu berbeda-beda berdasarkan dari berat atau tidaknya tindakan yang dilakukan, jika tindakan *bullying* verbal maka saya memberi hukuman berupa tindakan pelayanan sekolah dengan maksud memberikan efek jera kepada peserta didik."[53]

Pelayanan sekolah yang dimaksud adalah kegiatan untuk kepentingan sekolah seperti membersihkan lapangan, membersihkan mushollah, dan mencabut rumput.

3. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kasus tindakan *Bullying* di SMP Negeri 2 Duampanua.

Strategi yang dimaksud adalah sebuah tindakan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kasus tindakan *bullying* yang terjadi dikalangan peserta didik. Setiap guru memiliki pendekatan dan cara tersendiri dalam mengatasi kasus tindakan *bullying* yang sedang terjadi, terlebih guru pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam mengubah akhlak peserta didik menjadi lebih baik. Adapun strategi yang digunakan dalam mengatasi kasus tindakan *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 2 Duampanua sebagai berikut :

---

[52]Wawancara dengan Firman, S.Pd.I guru, PAI, pada tanggal 26 Januari 2024.

[53]Wawancara dengan A.Munassar, S.Pd guru Bimbingan Konseling, pada tanggal 26 Januari 2024.

a. Mencari tahu faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying.*

Dalam hal ini, guru terlebih dahulu mencari tau apa faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* di kalangan peserta didik agar dapat mengambil tindakan sesuai dengan keadaan yang terjadi, hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Sitti Nurhidaya, S.Pd guru pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut :

> "langkah awal yang saya ambil itu dengan cara melakukan pendekatan secara individu kepada pelaku dan korban *bullying* untuk mengetahui sebab akibat terjadinya tindakan tersebut"[54]

Adapun maksud dilakukannya pendekatan secara individu oleh guru pendidikan agama Islam dengan peserta didik yaitu untuk mengetahui yang menjadi penyebab sehingga terjadinya tindakan *bullying*.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam pak Firman, S.Pd.I dan ibu Nuraini, S.Ag , peneliti memberikan pertanyaan yang sama, dan jawabannya mengatakan :

> "mengetahui sebab dan akibat terjadinya *bullying* itu sangat penting, maka langkah awal dengan melakukan pendekatan kepada pelaku maupun korban dari tindakan *bullying*"[55]

b. Memberikan pengawasan dan nasihat

Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa di SMP Negeri 2 Duampanua mengkhususkan hari Rabu melakukan Literasi Al-Quran dan setelah selesai, guru pendidikan agama Islam memberikan nasihat kepada peserta didik untuk beraklak terpuji dan tidak melakukan *bullying* sesama peserta

[54]Wawancara dengan Sitti Nurhidayah guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 2 Duampanua, Pada tanggal 25 Januari 2024.

[55]Wawancara dengan firman, S.Pd.I dan ibu Nuraini, S.Ag guru PAI, pada tanggal 26 Januari 2024.

didik. Berikut hasil wawancara dengan ibu Nuraini, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam :

> "saya memberikan berupa nasihat, siraman rohani karena menurut saya, peserta didik harus diarahkan, di ingatkan terus. Jadi saya selalu mengarahkan untuk melakukan hal-hal yang positif apalagi sesama temannya dan terhindar dari yang namanya tindakan *bullying*"[56]

Pengawasan tetap dilakukan oleh guru-guru di SMP Negeri 2 Duampanua untuk melihat perkembangan perilaku setiap peserta didik baik yang melakukan *bullying* ataupun tidak. Berikut penyataan dari pak Erdiyanto, S.Pd, M.Si selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Duampanua, mengatakan :

> "jadi saya selaku kepala sekolah tak pernah lupa menyampaikan kepada seluruh peserta didik pada pemberiaan amanah saat pelaksaan upacara bendera dan juga saat apel pulang untuk tidak melakukan tindakan *bullying* dalam bentuk apapun, dan juga menegaskan kepada korban *bullying* untuk jangan takut dan segera melapor jika di bully oleh siapapun. Dan saya juga menyampaikan kepada seluruh guru untuk jangan pernah lelah memberkan nasihat serta pengawasan kepada peserta didik mengenai *bullying*."[57]

Strategi yang digunakan pak Firman, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kasus ini dengan cara menanamkan nilai-nilai keIslaman atau akhlak kepada peserta didik, dan menjelaskan tentang QS.Al-Hujurat, sebagaimana dari hasil yang peneliti dapatkan saat melakukan wawancara :

> "Sebelum saya memulai pembelajaran saya tak lupa memerintahkan peserta didik membaca Q.S AL-Hujurat ayat 11 dan menjelaskan arti dan makna dari surah tersebut pesan agar umat manusia hidup beradab. Melihat saat ini kasus *bullying* sangat marak diberitakan."[58]

c. Memberi hukuman

Peneliti melakukan observasi mengenai strategi guru dalam mengatasi

---

[56] Wawancara dengan Nuraini, S.Ag,guru PAI, pada tanggal 26 Januari 2024.

[57]Wawancara dengan Erdiyanto, S.Pd, M.Si selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Duampanua, pada tanggal 29 Januari 2024.

[58]Wawancara dengan Firman, S.Pd.I, pada tanggal 26 Januari 2024.

kasus tindakan *bullying*, salah satu strateginya ialah pemberian hukuman kepada peserta didik yang melakukan tindakan *bullying*, seperti memukul atau menganggu temannya.

Observasi yang peneliti lakukan di dukung dari hasil wawancara dari pak Firman, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Duampanua, pada saat wawancara peneliti menanyakan apa yang bapak lakukan jika ada siswa yang melakukan tindakan *bullying* kepada teman-temannya, jawabnya :

> "Dari awal semester saya dan peserta didik telah membuat kontrak dalam kelas, guru-guru lainpun seperti itu. dimana jika ditemukan ada yang melakukan tindakan *bullying* maka akan menerima hukuman"[59]

Begitu juga pernyataan dari ibu Sitti Nurhidaya, S.Pd dan ibu Nuraini, S.Ag selaku guru pendidikan agama islam saat peneliti menanyakan apa yang ibu memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* :

> "Itu sudah pasti, apabila siswa melakukan tindakan *bullying*, maka saya selaku guru memanggil peserta didik tersebut, lalu memberikan hukuman sebagai efek jera dan tak lupa juga memberikan nasihat agar menyadarkan peserta didik agar tidak melakukan *bullying* lagi."[60]

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik di SMP Negeri 2 Duampanua, menanyakan apakah benar peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* akan mendapatkan hukuman atau sanksi dari guru dan kepala sekolah :

> "benar, kalau ada yang berkelahi atau ditemukan melakukan pelanggaran pasti di berikan hukuman , dan hukumannya berpariasi tergantung tingkat *bullying* yang terjadi, bahkan ada yang sampai di panggil orang

[59] Wawancara dengan firman, S.Pd.I, pada tanggal 26 Januari 2024.

[60] Wawancara dengan Sitti Nurhidaya, S.Pd dan Nuraini, S.Ag, pada tanggal 26 januari 2024.

tuannya."[61]

d. Bekerjasama dengan orang tua dari peserta didik.

Bekerjasama dengan orang tua peserta didik sangat diperlukan untuk mencari jalan keluar atau solusi untuk mengatasi kasus tindakan *bullying* yang dihadapi oleh peserta didik. Seperti pernyataan dari hasil wawancara peneliti dengan Pak Erdiyanto, S.Pd, M.Si selaku kepala sekolah di SMP berikut ini :

> "jadi sudah ada perjanjian yang di sepakati oleh wali murid saat menyerahkan anaknya untuk bersekolah di SMPN 2. Perjanjian tersebut penyataan bahwa akan mentaati seluruh peraturan sekolah, dan jika terjadi pelanggaran maka pihak sekolah akan memanggil orang tua peserta didik yang melakukan pelanggaran. Pihak sekolah memberikan surat panggilan kepada peserta didik yang bermasalah untuk diberikan kepada orang tuanya dan menegaskan setelah diberikan surat panggilan maka peserta didik tersebut hanya boleh datang kesekolah apabila bersama dengan orang tuannya."[62]

Tujuan dari tidak memperbolehkan peserta didik ke sekolah tanpa bersama orang tuanya setelah diberikan surat panggilan orang tua, agar surat panggilan yang diberikan pihak sekolah benar-benar sampai ke tangan orang tua peserta didik. Sehingga, terjadi kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua siswa dalam mengatasi kasus tindakan *bullying* yang terjadi dan menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut.

e. Memberikan penghargaan

Sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik yang berhasil merubah sikapnya menjadi lebih baik, maka guru dan pihak yang ada di sekolah memberikan penghargaan. Penghargaan yang diberikan saat ini masih sebatas pujian belum ada penghargaan berupa barang, seperti yang pak Erdiyanto, S.Pd,

[61]Wawancara dengan Peserta didik DS, pada tanggal tanggal 26 Januari 2024.
[62]Wawancara dengan Erdiyanto, S.Pd, M.Si. pada tanggal 29 Januari 2024.

M.Si sampaikan selaku kepala sekolah dari hasil wawancara peneliti menyanyakan, apakah ada penghargaan kepada peserta didik yang berhasil merubah sikapnya menjadi lebih baik :

> "Selaku kepala sekolah di SMP Negeri 2 Duampanua sangat bangga dan memberikan apresiasi kepada peserta didik yang mampu merubah sikapnya kearah yang lebih baik, penghargaannya berupa pujian belum berupa barang, namun juga ada perubahan di dalam nilai rapotnya yang semisal dulunya C bisa menjadi B. kadang juga menampilkan peserta didik tersebut kedepan seluruh temannya untuk diberikan pujian agar dapat memotivasi temannya yang lain."[63]

Sama halnya yang dikatakan oleh ibu dan bapak guru pendidikan agama Islam, juga memberikan pernghargaan kepada peserta didik, seperti dari hasil wawancara berikut :

> "penghargaan pastinya kami berikan dan rasa sangat bangga, namun sejauh ini penghargaan yang diberikan masih berupa pujian, belum hadiah yang nyata"[64]

Berdasarkan paparan data diatas, jadi upaya guru dalam mengatasi kasus tindakan *bullying* di SMP Negeri 2 Duampanua ialah dengan mengetahui terlebih dahulu apa faktor sehingga terjadinya tindakan *bullying*, memberikan nasihat dan pengawasan, memberikan hukuman, dan bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk mencari solusi dalam menangani masalah yang dihadapi peserta didik. Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang mampu merubah perilakunya menjadi lebih baik berupa pujian kepada peserta didik.

Mengatasi kasus tindakan *bullying*, selain strategi-strategi guru pendidikan agama Islam juga mengupayakan peran-peran guru wali kelas dalam menjalin

---

[63]Wawancara dengan Erdiyanto, S.Pd.M.Si kepala sekolah SMP Negeri 2 Duampanua, pada tanggal 29 Januari 2024.

[64]Wawancara dengan Ibu dan bapak guru pendidikan Agama Islam pada tanggal 29 Januari 2024.

kerja sama dalam mengatasi kasus tindakan *bullying* di SMP Negeri 2 Duampanua bagi peserta didik, sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan bapak Erdiyanto, S.Pd. M.Si selaku kepala sekolah bahwa :

> "wali kelas sangat berperan penting dalam hal ini, karena wali kelas telah diberikan amanah untuk memantau atau yang lebih diberi tanggung jawab terhadap peserta didik. Wali kelas orang pertama yang mengetahui apabila peserta didiknya melakukan sebuah kesalahan, setelah itu barulah wali kelas bekerja sama dengan guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan konseling"

a. Guru sebagai model dan teladan

Sebagai model dan teladan, tentunya apa yang dilakukan oleh guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik dan orang yang ada disekitarnya yang menganggapnya guru.

> "sebagai seorang guru yang dipercayai menjadi wali kelas hal yang saya lakukan agar dapat menjadi model bagu anak wali saya ialah dengan berakhlak yang terpuji perlu saya lakuan agar ditiru oleh peserta. Maka dari itu, saya berusaha menunjukkan akhlak yang baik terhadap peserta didik maupun sesama guru dengan cara berkata sopan, berpakaian rapi dan datang tepat waktu"[65]

b. Guru sebagai pendidik.

Pendidik berarti yang menjadi panutan, tokoh, dan identifikasi bagi para peserta didik dan dilingkungannya. Maka dari itu, seorang guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup wibawa, tanggung jawab, dan disipin.

> "menjadi seorang guru atau pendidik, saya harus menjaga wibawa dengan cara memperlihatkan contoh yang baik kepada peserta didik"[66]

---

[65]Wawancara dengan Nuraini, S.Ag selaku wali kelas VII.3, 29 Januari 2024.

[66]Wawancara dengan Sitti Nurhidaya, S.Pd selaku guru pendidikan Agama Islam, 29 Januari 2024.

Senada yang di sampaikan oleh pak firman, S.Pd.I guru pendidikan agama Islam :

> "guru menjadi panutan, suri tauladan bagi peserta didik, maka dari itu guru harus kreatif, inovatif, serta memiliki kualitas tinggi untuk mendidik peserta didiknya"[67]

c. Guru sebagai penasehat

Guru dibutuhkan sebagai tempat mengadu sekaligus penyelesaian masalah yang dialami peserta didik. Karena guru sebagai penasehat yang dianggap menjadi orang yang dibutuhkan dan dipercaya nasihatnya oleh peserta didik. Sebagaimana yang peneliti temukan dari hasil wawancara dengan ibu Nuraini, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam , mengatakan :

> "saya selalu memberikan nasihat kepada seluruh peserta didik terlebih kepada pelaku *bullying* maupun korban *bullying*. Untuk pelaku *bullying*, Saya memberikan nasihat bahwasanya tindakan yang dilakukan sangat tidak baik dan dibenci Allah, contohnya mengejek itu sama dengan menghina ciptaan Allah. Dan nasihat lainnya tentang hal-hal yang sering peserta didik lakukan yang seharusya tidak dilakukan, seperti berkata kasar, tidak rapi, dengan harapan peserta didik tidak melakukannya lagi."[68]

Sedangkan untuk mengetahui tindakan guru pendidikan Agama Islam kepada peserta didik yang menjadi korban *bullying*, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Ibu Nuraini, SAg adapun hasil yang didapatkan sebagai berikut :

> "peserta didik yang menjadi korban *bullying*, saya selaku wali kelas akan memanggil peserta didik tersebut untuk memberikan nasihat dan melihat sejauh mana *bullying* itu serta memberikan motivasi agar semangat sekolah dan belajar. Dan mengingkatkan untuk segera melapor jika ada

[67]Wawancara dengan Firman, S.Pd.I selaku guru pendidikan Agama Islam, 29 Januari 2024.

[68]Wawancara dengan Nuraini, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam , 29 Januari 2024.

> yang membulinya lagi. Setelah itu saya bekerja sama dengan guru bimbingan konseling dan guru-guru yang lainnya, terutama wali kelas."[69]

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Eridiyanto, S.Pd, M.Si, menanyakan apakah peran guru agama sangat dibutuhkan dalam hal mengatasi kasus tindakan *bullying* ini :

> "ya selain guru bimbingn konseling, peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam hal ini. Karena guru agama Islam ialah pembelajaran yang berkaitan erat dan mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual untuk membangun akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik"[70]

Fakor pendukung dalam mengatasi kasus tindakan *bullying* di SMP Negeri 2 Duampanua yaitu dengan kerja sama antara guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, wali kelas, guru BK dengan memberikan pengawasan, nasihat atau bimbingan kepada peserta didik, dan jika peserta didik masih mengulangi maka diberi peringatan serta memberikan surat panggilan orang tuanya sehingga terjalin kerja sama dalam menyelesaikan kasus yang didalami anaknya :

> "faktor pendukungnya, kerja sama dengan kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik serta orang tua dari peserta didik. Jika guru pendidikan agama Islam tidak mampu menangani maka selanjutnya dilaporkan ke guru BK. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan untuk memberikan arahan dan bimbingan agar dapat meminimalisir terjadinya *bullying*."[71]

Faktor penghambat dalam mengatasi kasus tindakan *bullying* ini yaitu ketidakadanya kesadaran dari pihak orang tua peserta didik dan peserta didik itu sendiri. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Eridyanto, S.Pd, M.Si selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa ;

---

[69]Wawancara dengan Nuraini, S.Ag selaku guru pendidikan Agama Islam, 29 Januari 2024.

[70]Wawancara dengan Erdiyanto, S.Pd, M.Si, selaku kepala sekolah, pada tanggal 29 Januari 2024.

[71]Wawancara dengan Drs, Muh.Ali , selaku guru Bimbingan Konseling, pada tanggal 29 Januari 2024.

> "faktor penghambatnya itu kurang kesadaran dari orang tua peserta didik, terkadang acuh dan mengatakan anak saya bersekolah disitu jadi kewajiban gurunya untuk menangani. Dan kebanyakan peserta didik yang membuat kesalahan itu karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua."[72]

Adapun hasil wawancara diatas didapatkan, peneliti dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengatasi kasus ini , dengan guru menjadi model dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, dengan menjadi pendidik mengajarkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan menjadi penasehat bagi peserta didik.

Adanya kerja sama antara kepala sekolah , semua guru-guru yang ada di SMP Negeri 2 Duampanua, dan bersama peserta didik serta orang tuanya merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam mengatasi tindakan *bullying* . dan faktor penghambatnya datang dari orang tua dan peserta didik yang tidak memiliki kesadaran dalam mengatasi kasus tindakan *bullying* .

C. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil keseluruhan yang peneliti dapatkan mengenai perilaku tindakan *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 2 Duampanua, dibahas lebih lanjut sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 2 Duampanua.

Bullying termasuk perilaku agresi yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan, terhadap orang yang lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Tindakan *bullying* bisa terjadi dimana saja, terutama tempat-tempat yang tidak diawasi oleh guru atau orang

[72]Wawancara dengan Erdiyanto, S.Pd, M.Si,, pada tanggal 29 Januari 2024.

dewasa lainnya.[73]

Bullying adalah perilaku yang bertentangan dengan ajara agama Islam. Islam mengajarkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan, serta menghormati hak-hak individu. Agama Islam sangat melarang tindakan *bullying* baik dalam bentuk apapun. Al-Qur'an menyebutkan larangan tindakan tersebut dalam surat Al-Hujurat ayat 11 yang mengajarakan agar senantiasa intropeksi diri terlebih dahulu sebelum menilai orang lain.

Dari hasil penelitian di SMP Negeri 2 Duampanua, bahwasanya setiap lembaga sekolah atau pendidikan tak luput dari tindakan menyimpang (*bullying*). Bentuk-bentuk tindakan *bullying* yang ada di SMP Negeri 2 Duampanua terbagi 3 yaitu pertama bentuk *bullying* fisik seperti memukul, mencubit. Yang kedua, *bullying* verbal contohnya mengucilkan, mengejek, mencela, memanggil dengan nama hewan. Yang ketiga *bullying* psikolgis, seperti memandang sinis, mendiamkan, dan lain sebagainya.

2. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kasus tindakan *bullying* di SMP Negeri 2 Duampanua.

Dalam mengatasi kasus tindakan *bullying* dibutuhkan strategi untuk mengurangi dampak yang terjadi akibat tindakan *bullying*. Manfaat dari strategi ini dilakukan untuk memberikan informasi yang luas tentang *bullying*, dengan memberikan pemahaman, nasihat untuk menghidari tindakan *bullying*. Dengan harapan tindakan *bullying* akan berkurang.

Menurut Mutmainnah & Arumi bahwa guru dapat membantu peserta didik

[73]Nunuk Sulisrudatin, kasus *bullying* dalam kalangan pelajar,(Suatu Tinjauan Kriminologi) *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, Vol 5 (2), 2015. Hal. 60-62.

dalam mengatasi kasus tindakan *bullying* dengan cara 1) melek emosi, 2) melatih anak agar asertif, 3) melakukan pengawasan 4) memberikan penanganan, 5) memasukkan tema "melindungi diri" dalam pembelajaran, 6) pemberian saksi peda pelaku 7) home visit, 8) parenting, 9) memberikan terapi bagi korban.[74]

Nasihat sering dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru di SMP Negeri 2 Duampanua, baik dalam maupun luar ruangan seperti pada saat pembelajaran dalam kelas, saat apel pulang, saat penyampaian amanah saat upacara bendera berlangsung menyampaikan untuk tidak melakukan tindakan *bullying* dan menjelaskan dampak apabila melakukan *bullying*.

Sejalan dengan pendapat Abdullah dalam dijurnalnya yang berjudul meminimalisasi *bullying* di sekolah menjelaskan bahwa kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam menekan ataupun mengurangi terjadinya *bullying* disekolah dengan membangun pemahaman dan kesadaran perihal *bullying* dan dampaknya kepada pihak terkait , dimulai dari guru, peserta didik, kepala sekolah, dan orang tua.[75]

Guru-guru di SMP Negeri 2 Duampanua melakukan pengawasan kepada seluruh peserta didik. Dengan melakukan pengawasan maka peserta didik akan takut melakukan *bullying*,

Memberikan hukuman kepada peserta didik pelaku *bullying* sebagai bentuk mendisiplinkan dan efek jera dan untuk peserta didik lainnya yang berpotensi menjadi pelaku *bullying* dapat mengindari tindakan tersebut.

---

[74]Mutmainnah, B.A & Fatimaningrum, A.S. *Pelatihan penanganan bullying pada anak TK. Jurnal pendidikan anak.* Vol 3, 467-477, 2014.

[75]Zona Abdul Aziz Al Falah, *peran guru dalam mengatasi bullying di MI Negeri Trobayan Kalijamber Sragen*, 2017.

Bekerja sama dengan orang tua peserta didik bisa menjadi faktor pendukung dan sangat dibutuhkan dalam mengatasi kasus tindakan *bullying* yang terjadi pada peserta didik. Karena orang tua yang sangat berperan dalam masalah perkembangan kepribadian anak dan orang tualah yang menjadi pendidikan awal anak saat berada di rumah. Guru melakukan kerja sama dengan orang tua untuk mencari jalan keluar ataupun mencari solusi bersama untuk menangani masalah yang dihadapi peserta didik. Dan juga penghargaan berupa pujian kepada peserta didik yang mampu merubah dirinya kearah yang lebih baik.

Guru pendidikan agama Islam juga mengupayakan peran-peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kasus tindakan *bullying*. Dengan menjadi model yang baik agar di tiru oleh peserta didik, menjadi pendidik mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik, dan menjadi penasihat sebagai tempat mengadu sekaligus penyelesaian masalah yang dialami peserta didik.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Bullying adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan besar untuk melakukan kekerasan pada pihak lain yang lemah baik fisik atau mental. *Bullying* juga dapat diartikan sebagai aktivitas sadar, sengaja, serta melukai dan menanamkan ketakutan pada orang lain yang menjadi korban *bullying*. Berdasarkan hasil observasi dan penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kasus tindakan *bullying* di SMP Negeri 2 Duampanua, disimpulkan bahwa :

1. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 2 Duampanua yaitu terdapat 3 jenis, diantaranya : a) *bullying* fisik berupa mencubit, memukul. b) *bullying* verbal berupa mengejek, mencela, memanggil dengan nama orang tua bahkan nama hewan. c) *bullying* mental atau psikologis berupa melirik sinis sehingga membuat korban ketakutan dan merasa tidak nyaman.
2. Strategi guru dalam mengatasi kasus tindakan *bullying* diantaranya :

   a) mencari tahu terlebih dahulu faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying.* b) memberikan pengawasan agar tidak terjadinya tindakan *bullying* dan nasihat agar melakukan hal-hal positif dan terhindar dari perilaku *bullying* baik dalam maupun luar ruangan, c) memberikan hukuman kepada pelaku *bullying* sebagai efek jera, d) bekerja sama

dengan orang tua peserta didik, e) memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berhasil merubah dirinya menjadi lebih baik. Kerja sama dengan warga sekolah baik kepala sekolah, guru, maupun peserta didik serta orang tuanya merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam mengatasi tindakan *bullying*, dengan bersama-sama mengawasi perilaku sehingga peserta didik mampu meminimalisir sikap dan tindakannya, serta memberikan bimbingan saat proses belajar mengajar mengenai tindakan *bullying* sedangkan faktor penghambatnya datang dari orang tua dan peserta didik yang tidak memiliki kesadaran dalam mengatasi kasus tindakan *bullying*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan agar peran pencegahan *bullying* di SMP Negeri 2 Duampanua bisa berjalan dengan baik, maka yang dapat disampaikan peneliti yaitu :

1. Bagi Kepala Sekolah

   Hendaknya kepala sekolah SMP Negeri 2 Duampanua melakukan pencegahan *bullying* sebelum terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Dan menciptakan suasana harmonis baik guru dengan guru, guru dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik. Sehingga tercipta rasa saling menyayangi dan menghargai antara sesama maka memperkecil perilaku *bullying* itu terjadi.

2. Bagi Guru

   Bagi guru hendaknya lebih tegas dalam mendisiplinkan peserta didik dalam memberikan sanksi. Dan membuat kegiatan belajar yang menarik sehingga peserta didik dapat kondusif. Serta menciptakan suasana aman dan nyaman bagi peserta didik. Dengan itu perilaku *bullying* kecil untuk terjadi.

3. Bagi Peserta Didik

Hendaknya peserta didik saling menyayangi dan menghargai sesama temannya dan tidak memandang berbeda-beda. Peserta didik saling menumbuhkan rasa kepedulian antar teman, dan melakukan perilaku yang baik dan tidak melakukan perilaku buruk, seperti perilaku *bullying.*

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.

Akbar, Gerda. *Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban Bullying. (Studi Kasus di SMPN 5 Samarinda),* 2013.

Al-Qur'an dan Terjemahannya. Kementrian Agama RI. Jakarta, 2019.

Amin, Al Fauzan. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015.

Muis, Andi Abd*., Implementasi kompetensi professional guru pendidikan agama Islam di sekolah*, parepare : Panrita Global Media, 2014

Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru,* 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Barlian, Ikbal. "*Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru*". Jurnal Forum Sosial No. 01. 2013.

Barnawi, Arifin, M. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Dimas, W. S. *Strategi guru pai dalam mencegah tindakan bullying di SMPN 24 kota Bengkulu*. Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu, 2020.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005.

Faizal, M. A. *Strategi guru PAI dalam menangani perilaku bullying secara fisik pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Seluma*. Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.

Febriyanti, Sally. *Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja SMK Negeri 1 Manado*. *journal Keperawatan,* 2015.

Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional.* Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009.

Mutmainnah, B.A & Fatimaningrum, A.S. *Pelatihan penanganan bullying pada anak TK. Jurnal pendidikan anak.* 2014.

Novalia, Richa. *Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak diPerkampungan Sosial Pingit.* Skripsi Sarjana, Fakultas dakwah dan komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005

.

Sulisrudatin, Nunuk, *kasus bullying dalam kalangan pelajar*, Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara, 2015.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Salmiati, muis Andi abd, dkk. *penulisan karya tulis ilmiah*. Parepare: CV. EDUPEDIA, 2023.

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Sari, YP, Azwar, Welhendri, "*Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat".* Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam No. 2. 2017.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan, 2009.

Sufriani dan Eva Purnama Sari, "*Faktor yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh",* Idea Nursing Journal No. 3. 2017.

Syaiful, Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Winardi. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju, 2012.

Wiyani, Novan Ardy. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Zakiyah, EZ Dkk. "*Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying".* 2017.

Zona Abdul Aziz Al Falah, *peran guru dalam mengatasi bullying di MI Negeri Trobayan Kalijamber Sragen*, 2017.

Kompas.com. *KPAI sebut adaaa 2.355 kasus perlanggaran perlindungan anak selama 2023, 861 di liingkungan sekolah.* https://nasional. Kompas.com/ read/2023/10/10/05401641/kpai-sebutada2355-kasuspelanggaran perlindungan-anak-selama-2023-861-di. 10 Oktober 2023.

KPAI, *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020*, https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anakdiawal-2020-begini-kata-komisioner-kpai.
di akses pada tanggal 25-12-2022.

Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Atas Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*,https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun2014 diakses pada tanggal. 11-02-2023.

Wartabanjar.com. *Data KPAI bullying makin meningkat 226 di 2022 korban terbanyak siswa SD.* https://www.beritasatu.com/network/warta banjar/28775/ data-kpai-kasus-bullying-makin-meningkat-226-di-2022-korban-terbanyak-siswa-sd#:~:text=Dari%20data%20tersebut%20 diketahui%2C%20tercatat,tahun%202020%20sebanyak%20119%20kasus.1-10-2023.